



Eksistensi Folklor di Bali

Oleh
I Wayan Jatiyasa¹⁾

Diterima 16 November 2013	Direvisi 13 Desember 2013	Diterbitkan 01 Januari 2014
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) variasi folklor yang berkembang di Bali, (2) eksistensi folklor di Bali, dan (3) faktor yang mempengaruhi eksistensi folklor di Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi (pengamatan di lapangan), dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif ditambah dengan teknik interpretasi dan argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor di Bali berkembang dalam tiga klasifikasi dengan berbagai variasi, yaitu folklor lisan (bahasa rakyat, paribasa Bali, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, *saa*, *sesapan*, *japa mantra*, nyanyian rakyat, dan pembicaraan adat); folklor sebagian lisan (kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara keagamaan, dan pesta rakyat); dan folklor tidak lisan, terdiri atas material (arsitektur Bali, kerajinan tangan, pakaian adat Bali, makanan khas Bali, minuman khas Bali, obat-obatan tradisional, alat musik rakyat tradisional, dan mainan tradisional) dan bukan material (bunyi kentongan/*kulkul* dan musik rakyat). Folklor Bali masih eksis, tetapi beberapa variasi mengalami degradasi karena tergeser perkembangan zaman. Faktor yang mempengaruhi eksistensi folklor Bali, yaitu faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: variasi, eksistensi, folklor, Bali.

Abstract: This research is a qualitative descriptive study that aims to determine and describe: (1) variations of folklore that developed in Bali, (2) the existence of folklore in Bali, and (3) factors that influence the existence of folklore in Bali. Data collection methods used in this study are documentation, observation (observation in the field), and interviews. Data analysis in this study used descriptive analysis coupled with interpretation and argumentation techniques. The results showed that folklore in Bali developed in three classifications with various variations, namely oral folklore (folk language, Balinese paribasa, traditional questions, folk poetry, folk prose stories, *saa*, *sip*, *japa mantra*, folk singing, folk songs, and traditional speech); partially verbal folklore (folk beliefs, folk games, folk theater, folk dances, customs, religious ceremonies, and folk parties); and non-verbal folklore, consisting of materials (Balinese architecture,

handicrafts, Balinese traditional clothes, Balinese special foods, Balinese special drinks, traditional medicines, traditional folk musical instruments, and traditional toys) and non-material (kentongan / kulkul sounds and folk music). Balinese folklore still exists, but some variations have degenerated because they have been displaced by the times. Factors that influence the existence of Balinese folklore, namely internal and external factors.

Keywords: variation, existence, folklore, Bali.

¹⁾ I Wayan Jatiyasa adalah dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah daerah yang memiliki aset seni dan budaya yang tinggi. Seni dan budaya seolah-olah telah mendarahdaging bagi masyarakat Bali. Hal ini dapat terlihat di dalam berbagai aspek kehidupan orang Bali, yaitu keagamaan, sosial, adat-istiadat, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Namun perlu disadari keberlangsungan suatu budaya daerah tidak sepenuhnya bersifat statis. Kebudayaan berjalan dinamis seiring siklus kehidupan manusia. Kebudayaan menurut Koendjaraningrat (1980), berasal kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Kebudayaan sebagai suatu produk memiliki tiga wujud, yaitu *pertama*, kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia. Wujud ini

sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat secara kasat mata, dan hanya berpusat pada kepala manusia penganutnya. Gagasan atau ide tersebut menjadi suatu sistem yang mantap dan kontinyu. *Kedua*, kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi secara langsung. *Ketiga*, wujud sebagai benda. Dalam hal ini aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Sesungguhnya ketiga wujud kebudayaan tersebut telah dimiliki oleh orang Bali sebagai warisan leluhur yang terimplisit dalam kearifan lokal berupa folklor.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Rafiek, 2010: 52). Namun bagi sebagian orang, disebutkan bahwa folklor adalah tradisi lisan. Padahal folklor lebih luas cakupannya bila

dibandingkan dengan tradisi lisan. Folklor dan sastra lisan di Bali merupakan warisan turun-temurun yang senantiasa memberikan nilai pendidikan, religius, sosial, dan budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Jati diri dan eksistensi itu menuntut pemertahanan dan pelestarian dari generasi muda sekarang untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budayanya tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi rupanya telah menggeser folklor pada masyarakat Bali. Pengaruh budaya luar telah menimbulkan akulturasi budaya sehingga membentuk budaya baru yang sangat menarik bagi generasi muda. Kondisi demikian berlangsung secara perlahan namun sedikit demi sedikit dikhawatirkan membawa dampak yang buruk pada kearifan lokal yang telah berkembang di Bali.

Dilihat dari kacamata budaya lokal, Bali mempunyai khazanah folklor yang sangat bervariasi. Akan tetapi, sejauh ini sangat sedikit folklor yang dikenal baik oleh orang luar Bali maupun orang Bali sendiri. Hal ini dikarenakan minimnya penelitian dan perhatian masyarakat terhadap

keberlangsungan folklor tersebut. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan untuk kepentingan akademik, namun sedikit sekali publikasian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Itupun penelitian yang dilakukan hanya sebagian kecil dari folklor Bali, seperti aspek bahasa rakyat (*folk speech*) dengan objek penelitian pada bahasa Bali *Aga* di Pedawa, Sembiran, Trunyan, Songan, dan di tempat pedalaman lainnya. Selain itu, penelitian terkait tentang puisi tradisional, *upacara* dan *upakara yajña*, selebihnya masih tercecceh dalam kehidupan sosial masyarakat Bali.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan folklor Bali secara konkret perlu dilakukan suatu penelitian guna menindaklanjuti penelitian-penelitian sebelumnya. Kondisi inilah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian terkait dengan folklor yang berkembang di Bali. Selain itu, perlu ditelusuri faktor yang dapat mempengaruhi eksistensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi folklor yang berkembang di Bali?
2. Bagaimanakah eksistensi folklor di Bali?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi eksistensi folklor di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui variasi folklor yang berkembang di Bali.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi folklor di Bali.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi eksistensi folklor di Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Folklor

Secara etimologi folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun, yang lebih panjang lagi adalah

bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat diakui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Rafiek, 2010: 50). Dengan demikian, *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Berdasarkan tipenya, Brunvand (1968: 2-3; Rafiek, 2010: 52-53) membagi folklor menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah

folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi lagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material.

2.2 Ciri-ciri Folklor

Sebagai sebuah kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang lain, folklor dapat dikenali dengan ciri-ciri utama (Danandjaja, 2002: 3-5; Rafiek, 2010: 51-52; Antara, 2008: 11-12), yaitu (1) folklor disebar dan diwariskan secara lisan, yaitu disebar melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari generasi satu ke generasi yang lain, yang kadang-kadang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (2) folklor bersifat tradisional yang disebar dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Penyebarannya dilakukan secara kolektif dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu paling sedikit dua generasi; (3) folklor memiliki versi-versi bahkan variasi-variasi yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan) sehingga terjadi unsur kelupaan dan tidak melalui percetakan; (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang

lain atau tidak ada pengarangnya; (5) folklor biasanya mempunyai pola; (6) folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini karena pengarang aslinya tidak diketahui sehingga anggota kolektif bersangkutan merasa memilikinya; dan (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini karena banyak folklor menunjukkan manifestasi manusia yang sangat jujur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menguraikan masalah dengan rangkaian kata-kata yang runtut.

3.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan adalah (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui metode observasi dan data yang diperoleh dari narasumber/informan melalui metode wawancara; dan (2)

data sekunder, yaitu data penunjang untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari referensi, buku-buku, *literature*, artikel, dan penelitian yang diperoleh melalui metode dokumentasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) metode dokumentasi, (2) metode observasi, dan (3) metode wawancara. Data tentang variasi dan eksistensi folklor dan sastra lisan di Bali dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara, sedangkan data tentang faktor eksistensi folklor di Bali dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif ditambah dengan teknik interpretasi dan argumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah kemudian diinterpretasi dengan menambahkan argumentasi yang relevan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Variasi Folklor yang Berkembang di Bali

Folklor yang tersebar dalam masyarakat Bali sangat banyak dan memiliki variasi yang berbeda-beda pada setiap *banjar/desa pakraman* bahkan masing-masing kabupaten di Bali. Berpijak pada teori Brunvand, maka folklor di Bali dapat dideskripsikan atas tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

Folklor lisan yang berkembang di Bali meliputi: (1) bahasa rakyat, yaitu bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di antara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam hidup sehari-hari. Bahasa Bali merupakan bahasa masyarakat Bali dan memiliki beberapa variasi, meliputi *basa Bali Kuna*, *basa Bali Tengahan/Kawi Bali*, dan *basa Bali Anyar*. *Basa Bali Kuna* adalah bahasa Bali yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kolektif tertentu di Bali, yaitu masyarakat Bali *Aga* yang tinggal di pedalaman-pedalaman seperti; Sembiran, Cempaga, Tigawasa, Sidatapa, Pedawa, Trunyan, Tenganan Pagringsingan. Ciri khas *basa Bali*

Kuna ini yaitu tidak mendapat pengaruh budaya Jawa-Hindu seperti pada masyarakat Bali kebanyakan. *Basa Bali Tengahan* adalah bahasa Bali yang telah mendapat pengaruh dari bahasa Jawa Kuna – bahasa Kawi jika dalam sastra. *Basa Bali Anyar* adalah bahasa Bali yang telah bercampur karena mendapat pengaruh bahasa-bahasa dari bahasa asing, seperti; Cina, Jepang, Belanda, Tionghoa, dan Inggris. *Basa Bali Anyar* ini merupakan bahasa Bali yang dipakai pada saat ini oleh masyarakat Bali. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mendukung perkembangan kosa kata dalam bahasa Bali sehingga dalam berbicara, masyarakat Bali cenderung memakai kata-kata serapan dari bahasa asing tersebut.

Berdasarkan stratifikasi masyarakat Bali (ranah Tradisional: *Catur Wangsa; Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra*; ranah Modern: *Pejabat/Prakange/Prayayi dan bawahan/Para Jana*), maka berpengaruh terhadap pemakaian bahasa terhadap masing-masing golongan tersebut, sehingga memunculkan tingkatan-tingkatan berbahasa Bali (*Anggah-ungguhing basa Bali*). Tingkatan berbahasa Bali

merupakan implementasi menghargai dan menghormati golongan terhormat yang disebut *Tri Wangsa (Brahmana, Ksatria, dan Wesia)*. Golongan ini merupakan golongan yang memiliki akses dan kedudukan penting dalam masyarakat Bali sehingga disebut *wong menak* 'orang terhormat'. Adapun tingkatan bahasa yang dimaksud, yaitu *basa Bali Kepara, basa Madia, basa Kasar (basa Kasar Jabag dan basa Kasar Pisan), dan basa Bali Alus (basa Alus Singgih, basa Bali Sor, dan Basa Alus Mider)*. Selain itu, dalam bahasa Bali juga memiliki dialek yang bervariasi sesuai geografis daerahnya. Menurut Antara (1994: 7), dialek yang berkembang di Bali, seperti; dialek Bali *Aga* dan dialek Bali *Kepara*. Dialek Bali *Aga* adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat Bali *Aga (Bali Mula)*, seperti di Nusa Penida, Tenganan, Tigawasa, Bugbug, Seraya, Sembiran, Selulung, Sidatapa, Cempaga, Pedawa, Mayong, Blimbing. Dialek Bali *Kepara* adalah dialek yang digunakan oleh masing-masing kabupaten di Bali, seperti; Karangasem, Buleleng, Bangli, Klungkung, Jembrana, Gianyar, Tabanan, Denpasar, dan Badung.

(2) *Paribasa* Bali (peribahasa Bali) adalah bahasa kias yang dipakai

sebagai "bumbu" dalam berbahasa serta berpengaruh bagi pandangan hidup masyarakat penuturnya. *Paribasa* Bali merupakan gaya bahasa masyarakat Bali yang memiliki banyak variasi, seperti: (a) *sesonggan* (pepatah), (b) *sesenggakan* (ibarat), (c) *bladbadan* (methapora), (d) *sesawangan* (perumpamaan), (e) *papindan* (pengumpamaan), (f) *cecangkitan* (olok-olokan), (g) *raos ngempelin* (kata mendua arti), (h) *sesimbing* (sindiran), (i) *sesemon* (sindiran halus), (j) *sloka* (bidal). (3) Pertanyaan tradisional, yaitu ungkapan lisan tradisional yang mengandung pelukisan suatu benda, tumbuhan, hewan, atau perilaku manusia, dan jawabannya harus diterka oleh lawan bicaranya, seperti *cecimpedan* (teka-teki: *cecimpedan alit-alit*, *cecimpedan biasa*, *cecangkriman*) – *cecimpedan* juga termasuk *paribasa* Bali. (4) Puisi rakyat, yaitu kesusastraan rakyat yang memiliki bentuk tertentu, berfungsi sebagai hiburan, nasihat, memulai suatu permainan, mengganggu orang lain (mengejek atau menyindir), seperti; (a) *wewangsalan* (tamsil/karmina), (b) *peparikan* (pantun). (5) Cerita prosa rakyat, yaitu suatu cerita yang disampaikan secara turun-temurun

melalui *oralty* (mulut ke mulut) dalam masyarakat Bali, seperti mitos, legenda, *satua* (*folktale*), dan kegiatan menyampaikan *satua* secara lisan disebut *masatua* (mendongeng). (6) *Saa*, yaitu mantra yang diucapkan oleh *Jro Mangku* atau *balian* dengan Bahasa Bali atau bahasa Bali Tengahan. (7) *Sesapan*, yaitu mantra yang khusus digunakan untuk *ngayab banten* kepada para *butha kala*. (8) *Japa mantra*, yaitu mantra berbahasa sanskerta yang bersumber dari weda. (9) Nyanyian rakyat (*folksong*), yaitu sebuah tradisi lisan masyarakat Bali yang diungkapkan melalui nyanyian, seperti *mabebasan* (*macapat*, *makidung*, dan *mawirama*), *gegendingan/dolanan* (*gending rare*, *gending jejangeran*, dan *gending sanghyang*), *genjek*, *cakepung* di kabupaten Karangasem. (10) Pembicaraan adat, yaitu pembicaraan yang menggunakan bahasa Bali bentuk hormat (*basa Bali alus*) dalam pertemuan atau acara adat dan dinas di dalam desa pakraman untuk tujuan tertentu, seperti *dharma papadikan*, *dharma suaka*, *sembrama wecana*, *atur piuning*, *atur pakeling*, *dharma wecana*, *dharma tula*, *widya tula*, dan *pidarta*.

Folklor sebagian lisan merupakan kombinasi unsur lisan dan

unsur-unsur gerakan atau isyarat-isyarat tertentu sebagai budaya masyarakat Bali. Folklor ini juga disebut sebagai fakta sosial yang tidak berdasarkan logika, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menyangkut kepercayaan dan kebiasaan (praktik) tradisional masyarakat Bali. Adapun jenisnya, yaitu sebagai berikut.

(1) Kepercayaan rakyat, yaitu anggapan terhadap sesuatu yang jika dikatakan secara tidak senonoh akan mendatangkan malapetaka atau bagi orang modern seringkali disebut sebagai takhyul yang sifatnya lisan dan ditambah dengan gerakan isyarat yang dianggap memiliki kekuatan gaib (Rafiek, 2010: 53). Kepercayaan rakyat yang berkembang di Bali, seperti; (a) animisme, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh atau benda mati memiliki jiwa. Kepercayaan ini berkembang pada masa pra-Hindu, namun masih berkembang sampai sekarang dan di Bali sendiri kepercayaan ini sangat kental sehingga memiliki makna spiritual-religius. Masyarakat Bali percaya bahwa setiap makhluk hidup yang ada di dunia memiliki roh/jiwa (*atma*) yang menghidupi dirinya. Roh yang telah lepas dari badan tersebut dipercaya akan melakukan reinkarnasi

kembali (*samsara*) ke dunia sesuai dengan perbuatan atau amal pada kehidupannya yang dahulu. Selain itu, kepercayaan ini juga mencakup hal-hal yang bersifat material namun dipercaya memiliki roh penunggu, seperti batu-batu dan pohon-pohon besar, tebing, jembatan, dan tempat-tempat angker. Di Bali, benda-benda yang memiliki roh penunggu sangat kentara dilihat dengan adanya kain hitam putih atau merah hitam (*saput poleng*) yang sengaja diikatkan pada benda tersebut, namun khusus untuk tempat-tempat tertentu yang dianggap angker dan memiliki roh penunggu (sejenis *gamang*, *wong samar*, *memedi*, *jin*, dan sebagainya) cenderung dibuatkan *sanggah* sebagai stana mereka; (b) dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda mati yang memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan ini sangat men-tradisi bagi masyarakat Bali, seperti keberadaan keris, batu permata, cincin, bawang merah, bawang putih, batang kayu (*les kayu*) tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat mendatangkan keuntungan dan keselamatan bagi pemakainya; (c) kepercayaan terhadap mengatakan *bikul* 'tikus' bagi orang Bali dianggap dapat mendatangkan malapetaka bagi orang

tersebut, kemungkinan tikus akan mengganggu dan merajalela di rumah orang yang bersangkutan seperti memakan barang-barang miliknya dan kena sial, namun untuk menghindari hal itu maka orang Bali mengatakan *jero ketut* atau *jero gede* 'tuan besar' bagi sebagian orang. Akan tetapi, kata *jero ketut* dominan diucapkan oleh orang Bali. Oleh karena itu, secara tidak langsung ketika orang Bali mengatakan *jero ketut*, maka yang dimaksudkan adalah tikus.

(2) Permainan rakyat, yaitu salah satu bagian dari folklor sebagian lisan. Di Bali folklor sebagian lisan lebih banyak menggunakan nyanyian sehingga nyanyiannya itu pun termasuk dalam folklor lisan. Permainan yang umum di Bali, seperti *celeng-celengan*, *goak maling pitik*, *poh-pohan*, *bale bunder*, *ngejuk be*, *meong-meongan*, *kelik-kelikan*, *sepit-sepitan*, *tok lait kancing*.

(3) Teater rakyat, yaitu pertunjukan seni yang membawakan lakon atau cerita tertentu, misalnya cerita Ramayana, Mahabharata, dan cerita sejarah silsilah keturunan – bersifat geniologis. Teater rakyat yang berkembang di Bali meliputi *Arja*, *Bondres*, *Gambuh*, *Wayang Wong*,

Drama Gong, *Sendratari* (gabungan unsur seni, drama, dan tari), *Calonarang*, dan wayang kulit.

(4) Tari rakyat. Jenis folklor ini mencerminkan tingkah laku orang Bali yang lemah lembut, sopan, ramah, dan berwibawa. Eksistensi tari Bali dapat diklasifikasikan atas *Tari Wali*, *Tari Bebali*, dan *Tari Balih-balihan* (<http://www.balitaksu.com/bali-dance-kind?lang=id>). *Tari Wali*, yaitu jenis tarian upacara atau tari sakral, ditarikan pada setiap kegiatan upacara adat dan agama Hindu di Bali. Di pura, tarian ini dipentaskan di area terdalam (*jeroan*), seperti *Tari Rejang Dewa*, *Tari Rejang Renteng*, *Tari Pendet*, *Tari Baris (Baris Gede, Baris Jago, Baris Tamian)*, *Tari Barong*, dan *Tari Sanghyang (Sanghyang Jaran, Sanghyang Memedi, Sanghyang Saab, Sanghyang Bojog, Sanghyang Dedari)*. *Tari bebali*, yaitu jenis tarian semi sakral, dapat berfungsi sebagai tari sakral dalam upacara tertentu dan sekaligus bisa sebagai tari hiburan, seperti *Tari Topeng Pajegan*, dan *Topeng Panca*. *Tari balih-balihan*, yaitu tari Bali yang dipentaskan untuk hiburan rakyat. Tari ini pada umumnya memiliki jenis dan jumlah yang beragam, misalnya: tari berfungsi sebagai penyambutan, seperti *Tari*

Panyembrama, Tari Pendet, Puspa Sari, Puspa Mekar, dan Lambang Sari; tari yang terinspirasi dari mata pencaharian masyarakatnya, seperti *Tari Nelayan, Tari Tenun, Tari Nyompat,* dan *Tari Gopala;* kehidupan satwa (hewan), seperti *Tari Cendrawasih, Tari Belibis, Tari Manuk Rawa, Tari Kidang Kencana, Tari Kelinci, Tari Merak, Tari Jangkrik, Tari Geruda, Legong Kuntul, Legong Jobog,* dan *Tari Kupu-Kupu;* kisah percintaan, seperti *Tari Oleg Tambulilingan, Tari Tresnayana (Sampik Inghtai), Bremara Chumbhana, dan Witning Semara;* kombinasi, seperti *Tari Terompong* dan *Tari Palawakia;* tari yang lain, seperti *Tari Gabor, Tari Kecak, Tari Wira Yudha, Tari Jauk, Tari Puspanjali, Tari Puspawresti, Tari Legong Kraton, Tari Putri Angangsuah, Tari Sekar Jagat, Tari Janger, Tari Joged (Joged Bumbung, Joged Sinabun).*

(5) Adat-istiadat, yaitu tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun, dilaksanakan secara kolektif pada hari-hari tertentu di Bali. Bali sebagai pulau kecil di Indonesia mampu menarik perhatian para wisatawan mancanegara (wisman) maupun domestik dengan keanekaragaman seni dan budaya yang terealisasi di dalam

adat-istiadat. Adat-istiadat yang bervariasi menyuguhkan sesuatu yang berbeda bila dibandingkan dengan daerah wisata yang lain. Keindahan panorama alam tidak selalu menjadi daya tarik para wisatawan yang datang ke Bali, namun lebih pada adat-istiadat yang unik dan menarik. Bahkan jika dibandingkan dengan tempat wisata yang lain, seperti; Hawaii, New Zealand, Thailand, Cina, dan Jepang yang memiliki panorama alam yang eksotik, Bali sangatlah jauh tertinggal. Oleh karena itu, adat-istiadat dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat Bali. Adapun adat-istiadat yang berkembang di Bali, seperti; *Gebug Ende, Makarekare* atau Perang Pandan, Perang Api/Ter-teran, Perang Pisang atau *Masesabatan Biu, Maperani* di Karangasem; *Ngerebong* atau *ngurek, Omed-omedan* di Denpasar; *Makotek, Perang Tipat* (Ketupat) di Badung; *Ngoncang, Usaba Bukakak, Grebeg, Sampi Grumbungan, Magoak-goakan, Gebug Ende* di Kabupaten Buleleng; *Makepung* di Jembrana; *Unying, Grebeg*, Tradisi Pemakaman (di Desa Trunyan), *Mabuang Ande* di Bangli, Tradisi *Masuryak, Ngaben Bikul/Upacara Mreteka Merana* di Tabanan, *Siat Sampian*, Ritual

Ngerebeg, Upacara *Ngedeblag* di Gianyar, *Magibung* di Klungkung dan Karangasem, serta *ngelawang* merupakan adat-istiadat yang umum di Bali.

(6) Upacara. Bali adalah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, setiap hari dan pada hari-hari tertentu selalu dilaksanakan upacara agama (*Naimitika* dan *Nitya Karma*). Upacara itu menjadi ciri khas eksistensi agama Hindu di Bali. Berdasarkan perspektif Hindu, upacara di Bali sering disebut dengan istilah "*yajña*" yang berarti korban suci yang tulus ikhlas. Berdasarkan jenisnya, *yajña* dapat diklasifikasikan atas lima macam (*pañca yajña*), yaitu (a) *dewa yajña*, (b) *manusa yajña*, (c) *pitra yajña*, (d) *bhuta yajña*, dan (e) *rsi yajña*.

(7) Pesta rakyat. Folklor ini selalu menjadi daya tarik tersendiri selain mencerminkan identitas Bali dikancah nasional maupun internasional, Bali selalu berusaha menempatkan diri sebagai salah satu daerah yang patut diperhitungkan di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pesta rakyat Bali menjadi *moment* yang penting dalam mewujudkan slogan "ajeg Bali", bukan hanya sebatas

wacana tetapi dalam realisasi yang nyata. Pesta rakyat Bali lebih dikenal dengan Pesta Kesenian Bali (PKB). PKB mewadahi seniman dan budayawan untuk berkarya di bidang kesenian.

Folklor bukan lisan terdiri atas material dan bukan material. Folklor bukan lisan yang material, seperti (a) arsitektur Bali sesuai dengan *asta kosala-kosali* meliputi *bale kaja*, *umah kelod* (dapur), *bale kangin* (*saka patpat*, *saka nemnem*), *bale kauh*, *jineng*, *merajan/sanggah*, *prasasti*, *pura*, *gedong*, *meru*, *anglurah*, *kori/angkul-angkul*, *bade*; (b) kerajinan tangan, seperti anyaman bambu, kain tenun/batik, alat-alat rumah tangga, seni pahat (*pratima*, patung, ukiran), seni lukis (lukisan, *prasi*), *lontar*, ornamen-ornamen rumah; (c) pakaian adat Bali; (d) perhiasan tubuh adat; (e) makanan khas Bali, seperti *be tutu*, *lawar*, *jajan Bali*, *nasi be guling*; (f) minuman khas Bali, seperti *tuak*, *arak*, *berem*; (g) *upakara*, seperti *tluktak*, *sunari*; (h) obat-obatan tradisional sesuai dengan *lontar usadha*, seperti bawang merah, laos, *jangu*, *adas*, *babakan* (kulit kayu); (i) alat musik rakyat tradisional, seperti *bleganjur*, *gong kebyar*, *semar pegulingan*, *gambang*, *selonding*, *gong*

bering, gong gede, jegog, angklung, grantang, tingklik, rindik, dan gender; (j) mainan tradisional, seperti *tajog, tulupan*.

Folklor bukan lisan yang bukan material yang berkembang di Bali, yakni (a) bunyi isyarat berupa bunyi kentongan (*kulkul*). *Kulkul* bagi masyarakat Bali seperti *handphone*, karena mampu memberikan informasi tertentu bagi pendengarnya. *Kulkul* memiliki fungsi regulatori dan informasional. Fungsi regulatori berarti *kulkul* dapat berfungsi untuk mengatur tindakan masyarakat, seperti berkumpul untuk rapat (*sangkep/parum*) dan menghadiri upacara tertentu (*tedun*). Fungsi informasional berarti *kulkul* berfungsi memberikan informasi/berita yang wajib diketahui oleh masyarakat pendengarnya, seperti *kulkul bulus* (*kulkul* berbunyi bertalu-talu dengan tempo cepat) menandakan keadaan darurat (kebakaran, pencurian, bentrok); *kulkul* dengan irama tertentu menandakan ada salah satu warga yang meninggal dunia; dan *kulkul* yang menandakan pembatalan suatu kegiatan di desa pakraman/banjar (*ngandeg*); (b) musik rakyat berupa *tabuh*, yaitu *tabuh bleganjur, tabuh gong kebyar, tabuh semar pegulingan, tabuh gambang,*

tabuh selonding, tabuh gong bering, tabuh gong gede, tabuh jegog, tabuh angklung, tabuh grantang, tabuh tingklik, tabuh rindik, dan tabuh gender.

4.2 Eksistensi Folklor di Bali

Secara umum, folklor masih eksis dalam kehidupan masyarakat Bali, meskipun kualitas dan kuantitasnya sudah menurun. Namun berdasarkan observasi di lapangan, ada beberapa folklor lisan dan sebagian lisan yang telah ditinggalkan, misalnya pada folklor lisan seperti; *cecimpedan (cecimpedan alit-alit dan cecangkriman), cakepung*. Selain itu folklor sebagian lisan yang eksistensinya termarginalkan, seperti permainan tradisional, *drama gong, gambuh, wayang wong, dan masatua* Bali.

Khusus untuk folklor-folklor yang masih eksis dalam masyarakat Bali, cenderung telah beradaptasi perubahan zaman dan kehidupan sosial masyarakat Bali yang kompleks. Hal ini tampak pada adanya beberapa perubahan pada unsur/aspek folklor tersebut, namun perubahan yang dilakukan tidak mengurangi sosio-religiusitasnya.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Folklor di Bali

Masih eksisnya folklor di Bali dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh fungsionalitas folklor itu sendiri. Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh masyarakat penutur atau kolektifnya.

Faktor internal eksisnya folklor di Bali yaitu *pertama*, folklor terkait dengan aspek sosio-religius masyarakat Bali. Folklor secara fungsional sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam kegiatan adat dan keagamaan. Folklor tersebut tumbuh dan berkembang dipelbagai ranah sosial masyarakatnya. Selain itu, budaya folklor telah mentradisi secara turun temurun sebagai kegiatan *oralty* yang sarat akan makna. *Kedua*, folklor memiliki pesan sastra (amanat) yang terimplisit dan perlu digali oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, folklor masih berperan dalam kehidupan masyarakat Bali. *Ketiga*, folklor menunjang eksistensi pariwisata Bali.

Faktor eksternal yang melatarbelakangi eksistensi folklor yaitu keinginan mempertahankan

kearifan lokal. Folklor menjadi kearifan lokal sebagai identitas budaya Bali menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri sehingga menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Kearifan lokal bergantung terhadap otonomi daerah dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan eksistensi folklor melalui usaha-usaha seperti inventarisasi dan mempatenkan folklor agar tidak diklaim oleh kelompok tertentu.

Faktor yang menyebabkan beberapa folklor mengalami degradasi, yaitu kemajuan dan perkembangan IPTEK, eksistensi institusi tradisional seperti keluarga, dan kerbemaknaan folklor.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Folklor di Bali berkembang dalam tiga klasifikasi dengan berbagai variasi, yaitu folklor lisan (bahasa Bali, paribasa Bali, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, saa, sesapan, japa mantra, nyanyian rakyat, dan pembicaraan adat); folklor sebagian

- lisan (kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat); dan folklor tidak lisan, terdiri atas material (arsitektur Bali, kerajinan tangan, pakaian adat Bali, makanan khas Bali, obat-obatan tradisional, alat musik rakyat tradisional, dan mainan tradisional) dan bukan material (bunyi kentongan/*kulkul* dan musik rakyat).
2. Folklor Bali masih eksis, tetapi beberapa variasi mengalami degradasi karena tergeser perkembangan zaman.
 3. Faktor yang mempengaruhi eksistensi folklor Bali, yaitu faktor internal dan eksternal.

5.2 Saran

Folklor merupakan bagian kebudayaan seyogyanya dilestarikan dan dikembangkan sehingga perlu adanya tindakan progresif yang mendukung eksistensinya ke depan. Oleh karena itu, generasi muda sekarang memiliki peran penting untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budayanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gusti Putu. 2008. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Singaraja: Yayasan Gita Wandawa.
- Babad Bali. TT. "Seni Drama". Dalam URL <http://www.babadbali.com/seni/drama/dt-drama-gong.htm>. Diakses tanggal 06 Mey 2013.
- Bali Tours Club. TT. "Budaya dan Tradisi di Bali". Dalam URL <http://wisata.balitoursclub.com/budaya-dan-tradisi-di-bali>. Diakses tanggal 21 April 2013.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore, An Introduction*. New York: W. W. Norton and Co. Ltd
- Cibita. 2010. "Jenis Tari Bali". Dalam <http://www.balitaksu.com/bali-dance-kind?lang=id>. Diakses tanggal 04 Mei 2013.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan (Eds.). 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Chiffs, N. J. Prentice-Hall., Inc.
- Jatijasa, I Wayan. 2011. "Kemampuan Masatua Bali Siswa Kelas V SD Negeri Gugus II Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2010/2011". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Denpasar: FPBS, IKIP PGRI Bali.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra. Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugianto. 2011. "Peran Folklore, Mitologi, Legenda dan Kedudukannya Sebagai Sumber Kajian Sejarah". Dalam URL <http://serbasejarah.blogspot.com/2>

011/12/peran-folklore-mitologi-
legenda-dan.html. Diakses tanggal
10 Maret 2013.

Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek
tentang Sastra*. Denpasar:
Penerbit Kayumas & Yayasan
Ilmu dan Seni Lesiba.

Suyanto dan Jihad, Asep. 2009. *Betapa
Mudah Menulis Karya Ilmiah*.
Yogyakarta: Eduka.

Yuwono, Trisno dan Abdullah, Pius.
1994. *Kamus Lengkap Bahasa
Indonesia Praktis*. Surabaya:
Arkola.